

**PEMAJUAN KEBUDAYAAN
MELALUI PEMBERDAYAAN SENI
PERTUNJUKAN TRADISIONAL
MASYARAKAT DESA CILAME -
NGAMPRAH KAB. BANDUNG BARAT**

Saryoto



PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, terutama pada Bab 1, Pasal 5 menyebutkan, bahwa terdapat 10 (sepuluh) unsur pemajuan kebudayaan; yaitu meliputi: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Lebih lanjut Pasal 1 (ayat 3) tentang pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Hal tersebut secara jelas, bahwa pemerintah, baik pusat maupun daerah telah menjadikan kebudayaan sebagai sebuah investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945.

Kompleksitas membangun peradaban masyarakat dan bangsa di masa depan, bila dilihat dari sisi manajemen berarti memerlukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi; yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta aspek pertahanan dan keamanan. Manajemen pemerintahan sebelumnya, atau tepatnya sebelum masa reformasi, lebih ke arah demokratisasi sentralistik. Dalam hal ini masyarakat sepenuhnya dijadikan sebagai objek pembangunan. Namun di masa sekarang, setelah lebih dari dua dekade masa reformasi, manajemen pemerintah lebih mengarah ke sistem demokratisasi desentralistik; dalam hal ini terjadi perubahan dari sistem sentralistik menuju kepada masyarakat yang diposisikan sebagai subjek pembangunan.

Untuk lebih mengefektifkan serta memposisikan masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka diperlukan strategi alternatif dan salah satunya yaitu strategi pemberdayaan masyarakat desa. Dengan harapan, dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Jika sebelumnya pemberdayaan masyarakat (desa) sebagai objek penerima manfaat (*beneficiaries*) dari pihak luar, dalam hal ini bisa dari pemerintah atau lainnya, maka sebagai subjek (agen atau partisipan yang bertindak) yang akan berbuat secara mandiri; meskipun tidak terlepas dari pengawasan pemerintah sendiri.

Masyarakat mandiri sebagai partisipan, berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-potensi, mengontrol

lingkungan dan sumber dayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses di ranah pemerintah. Dengan kata lain, masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan pemerintahan (Sunyoto, 2004). Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat, agar masyarakat memaksimalkan jati diri, harkat dan martabatnya dapat bertahan dan berkembang secara mandiri, baik secara ekonomi, sosial, dan budaya (Wijaya, 2003).

Istilah pemberdayaan mengacu kepada langkah-langkah yang dirancang untuk meningkatkan derajat otonomi dan penentuan nasib sendiri seseorang untuk memungkinkan mereka mewakili kepentingan mereka dengan cara yang bertanggung jawab dan ditentukan sendiri, bertindak sesuai dengan otoritas mereka. Disebutkan juga dalam Permendagri RI No.7 Tahun 2007 Tentang Kerangka Pemberdayaan Masyarakat menyebutkan, bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya mencapai kompetensi dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Pasal 1 ayat 8).

Sama halnya dengan pembangunan masyarakat yang berbudaya. Artinya, dengan membangun dan mengembangkan sumber daya manusia sebagai subjek pembangunan, maka secara tidak langsung akan meneguhkan/mempertebal sumber budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Balai Pustaka, Edisi ke-3:2000). Peran kebudayaan dalam pembangunan berkelanjutan penting untuk diterapkan; tidak saja menunjukkan peradaban suatu bangsa, tetapi juga menjadi kekuatan penggerak dan modal dasar pembangunan. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Karya seni merupakan perwujudan daya cipta seseorang atau sekelompok orang yang mengaktualisasikan ide atau gagasan ke dalam ungkapan-ungkapan bermakna tertentu; melalui media seni visual, seni sastra, seni media rekam (atau media gabungan di antaranya), dan seni pertunjukan. Kesenian berada dalam keterikatan hubungan antar seni, seniman, dan masyarakat penikmat seni yang hidup, tumbuh, dan berkembang secara dinamis. Sumardjo

mengungkapkan, bahwa seni merupakan produk masyarakatnya adalah benar sepanjang dipahami, bahwa karya seni jenis tertentu itu diterima oleh masyarakatnya; karena memenuhi fungsi seni dalam masyarakat tersebut (2016).

Sebagaimana diketahui, bahwa pada masa kini pemerintah desa Cilame sedang mengalami pengembangan masyarakatnya yang berkait erat dengan program pemberdayaan masyarakat. Yaitu, sebagai usaha untuk memerangi sebuah kemiskinan, ketimpangan, serta mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam berbagai bidang; termasuk seni pertunjukan tradisional. Pada tulisan kali ini penulis hanya menganalisis yang berkaitan dengan Objek Pemajuan Kebudayaan melalui pemberdayaan seni pertunjukan tradisional masyarakat bersangkutan.

ISI

Desa Cilame berada di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Desa Cilame merupakan salah satu desa dari sebelas desa lainnya yang berada di Kecamatan Ngamprah; yaitu desa Bojongkoneng, Cilame, Cimanggu, Cimareme, Gadobangkong, Margajaya, Mekarsari, Ngamprah, Pakuhaji, Sukatani, dan desa Tanimulya. Desa Cilame dengan Kode Pos 40721 memiliki jumlah penduduk 35.935 jiwa; terdiri atas laki-laki 18.321 jiwa dan perempuan 17.614 jiwa, serta tercatat 11.519 Kartu Keluarga. Sesuai data dari kantor kepala desa, kepadatan penduduk desa Cilame sekitar 6.371,72/km², yang tersebar di 150 RT dan 25 RW (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat, 2022:17).

Menurut cerita kepala desa Cilame, yaitu Aas Muhamad Asor, S.H., penamaan desa Cilame berasal dari nama sebuah pohon *Lame*, yang tumbuh kokoh di sekitar sumber mata air, berlokasi di kampung Cibat. Kampung tersebut, sebelumnya lebih dikenal sebagai kampung Kebon Kalapa. Lokasi tumbuh pohon *Lame* tersebut, lebih tepatnya di lahan tanah milik H. Muhidin. Sampai sekarang wilayah desa Cilame pada perkembangannya menjadi semakin meluas, apalagi dengan bergabungnya desa Cijamil Leutik ke desa Cilame pada sekitar tahun 1905 (Wawancara, 18 Agustus 2024).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2017, yaitu Tentang Pembentukan Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa

Barat, maka secara geografis wilayah desa Cilame semakin strategis. Karena keberadaannya di lingkaran pusat pemerintahan Kabupaten Bandung Barat. Oleh karena itu, baik secara langsung maupun tidak langsung pemerintahan desa Cilame selalu menjadi pusat perhatian masyarakat lainnya. Desa Cilame juga menjadi salah satu jalur utama (lintas darat), apabila masyarakat akan pergi dan pulang menuju kantor Pemda Kabupaten Bandung Barat. Oleh karenanya, desa Cilame bisa dikatakan sebagai 'teras rumah besar' Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat. Bahkan jika dibandingkan jarak tempuh desa Cilame dengan kantor kecamatan Ngamprah, desa Cilame lebih dekat (1,6 km) dengan kantor Bupati Bandung Barat.

Pemerintah desa Cilame setidaknya telah mengalami lima belaskali masa pergantian kepemimpinannya; yaitu sejak periode awal hingga sekarang (2024). Dapat disebutkan, bahwa masing-masing periode kepemimpinan desa Cilame selalu mengalami pasang surut serta memiliki dinamika kelebihan dan kekurangannya. Kehidupan masyarakat desa Cilame sekarang ini, kebanyakan warga masyarakatnya sedang mengalami perubahan lebih baik; yaitu dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (melek teknologi), sehingga berpengaruh kepada peningkatan kegiatan ekonomi, perubahan sosial dan budayanya. Salah satu contoh, kaitannya dengan status pejabat kepala desa atau lainnya di masyarakat. Pada masyarakat desa Cilame muncul anggapan, bahwa menjadi pejabat kepala desa pada zaman dulu dengan sekarang kondisinya sangat berbeda. Zaman dahulu, menjadi seorang kepala desa statusnya sangat disegani, membanggakan, dan sangat dihormati di mata masyarakatnya. Hal tersebut sangat berbeda jauh dengan zaman sekarang.

Anggapan demikian tidak menutup kemungkinan, bahwa salah satu sumbernya adalah peningkatan faktor ekonomi. Rata-rata penghasilan masyarakat desa Cilame kini telah lebih baik dari masa sebelumnya. Oleh karenanya, menjadi figur kepala desa tidak terlalu menarik minat bagi sebagian besar masyarakat. Menurut Bapak Aas Mohamad Asor mengistilahkan, bahwa menjadi kepala desa zaman sekarang adalah hanya sebagai *makmum*, sedangkan masyarakat sendirilah yang menjadi *imam* (seperti melaksanakan rukun shalat). Hal tersebut, dikarenakan sistem pemerintahan sekarang lebih transparan/ serba digital di segala bidang. Termasuk dalam hal anggaran desa, sehingga semua warga masyarakat bisa melihat serta mengevaluasi secara langsung segala

kegiatan yang akan dan telah dilaksanakan oleh pemerintah desa. Tidak ada yang salah, bila warga masyarakat desa Cilame mempunyai anggapan tersebut di atas; setidaknya secara politik, ekonomi, sosial, dan budaya telah mencirikan warna kehidupan masyarakat mengalami perubahan cukup signifikan, bila dibandingkan dengan kehidupan masyarakat-masyarakat sebelumnya. Demikian pula dalam bidang keamanan. Setidaknya bisa dilihat dari situasi dan kondisi Kamtibmas lebih terkendali dan bisa dirasakan pada kasus kriminal di masyarakat pun kini mengalami tingkat penurunan cukup tajam.

Masa kepemimpinan Aas Mohamad Asor, yaitu selama dua periode ditambah dengan masa perpanjangan Jabatan Kepala Desa hingga sekarang, kehidupan masyarakat desa Cilame dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup pokok bisa dikatakan lebih sejahtera, lebih aman, dan nyaman. Menurut Maslow, kebutuhan dasar (fisiologis) manusia dalam mempertahankan kehidupan biologis; termasuk makanan, air, udara, tempat tinggal, pakaian, tidur, dan seks merupakan kebutuhan biogenik. Kemudian meningkat kepada kebutuhan yang lain, seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri (Konsep dan Hierarki Kebutuhan Maslow). Berkaitan dengan telah terpenuhinya kebutuhan hidup pokok masyarakat, maka akan berkaitan pula dengan meningkatnya kesadaran budaya masyarakat yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun; yaitu meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Khususnya seni pertunjukan tradisional, yang hidup dan berkembang di wilayah masyarakat desa Cilame dimasukkan dalam kategori budaya daerah/lokal; yaitu sebagai penanda memiliki perbedaan dengan budaya di wilayah lain di Indonesia. Pada seni pertunjukan tradisional yang berkembang di masyarakat Cilame juga berkaitan dengan budaya lainnya; seperti adat tradisi masyarakat setempat, bahasa daerah, sistem kepercayaan, dan lain-lain. Oleh karena itu, pemerintah daerah setempat berusaha untuk tetap melindungi, mengembangkan, memanfaatkan serta membina kebudayaan selama masih memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakatnya. Kiranya dari sepuluh unsur pemajuan kebudayaan yang diprogramkan oleh Pemda Kabupaten Bandung Barat, untuk masyarakat desa Cilame hingga kini yang masih terlihat serta menggeliat di antaranya seni pertunjukan Pencak Silat dan Tari Jaipong.

Perguruan Pencak Silat Indonesia (PPSI) pada tingkat desa Cilamensebagai salah satu perguruan pencak silat yang ada di KecamatanNgamprah yaitu Perguruan Pencak Silat 'Kuta Galuh' pimpinanBapakUgi. Menurutnya, perguruan Penca Silat tersebut berdiri pada 1 Oktober2011 dengan mengusung teknik gaya (pencak silat aliran) CiparaykotaBandung. Kuta Galuh diambil dari dua suku kata yaitu kuta yangberarti benteng/pagar, sedangkan galuh artinya galih/hati. Dengan kata lain, dalam menerapkan pola didik pencak silat Kuta Galuh kepada generasi penerusnya, Abah Ugi menggunakan pola didik yang muncul dari dalamhati/perasaan, agar tidak bertentangan dengan emosional belaka yangbisamenjerumuskan pada perilaku murid-muridnya. Potensi seni tradisi pencak silat Kuta Galuh yang hidup dan berkembang di desa Cilame, selain sebagai warisan luhur budaya bangsa juga secara langsungdapat membentuk karakter, etika, dan moral generasi muda. Karenaitu, harapannya kepada pemerintah daerah untuk terus memberikandukungan yang serius bagi tumbuh kembangnya seni tradisi yangtelahdiakui dunia sebagai warisan tak benda ini.

Selain daya dukung sarana prasarana, ke depan di BandungBarat sangat diharapkan memiliki Pusat Seni Budaya. Apalagi pencaksilat salah satunya, dapat dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajibtiapsekolah. Hal tersebut sebagai langkah kongkrit keikutsertaan pemerintahdaerah dalam melestarikan warisan budaya bangsa. Di samping itu, akansecara langsung membekali peserta didik secara mental, moral yangpositif, kreatif, dan nol narkoba; untuk generasi mendatang di tengahsituasi dan tantangan zaman yang semakin kompleks.

Bagaimana pun juga, pencak silat merupakan perpaduanantarasenidanolahragabeladiri yang dapat bertahan dari seranganlawan; sekaligus dapat membangun karakter perilaku manusia yang meliputi unsur fisik, mental, dan spiritual (Maulana, 2010). Menurut Abah Ugi, seni pencak silat memiliki teknik dasar sebagai unsur gerak yang mencerminkan asal-usul dari olah raga bela diri tersebut. Secara umum teknik dasar gerak-gerak pencak silat di antaranya: Kuda-Kuda, Tendangan, dan Pukulan. Sikap kuda-kuda dalam pencak silat merupakan sikap sedia seorang pemain pencak silat dengan memposisikan kaki depan ke samping atau posisi serong, tergantung pada jenis posisi kuda-kuda yang dilakukan. Setiap aliran pencak silat posisi kuda-kuda merupakan

hal yang sangat berpengaruh; karena teknik-teknik yang lain seperti serangan dan tangkisan sangat ditopang oleh teknik kuda-kuda yang tangguh dan benar. Lalu teknik tendangan adalah serangan yang dilakukan dengan kaki dan tungkai sebagai komponen penyerang. Tendangan merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh pesilat untuk mendulang point terutama pada waktu bertanding. Kemudian teknik pukulan adalah serangan yang dilakukan dengan menggunakan tangan dan lengan sebagai komponen penyerang (Wawancara, Agustus 2024).

Kedudukan perguruan pencak silat Kuta Galuh di desa Cilame hingga kini masih aktif beraktivitas dan memiliki peserta kurang lebih seratus lima puluh murid yang terbagi atas beberapa kelompok umur. Selain kegiatan berlatih secara rutin, juga perguruan pencak silat Kuta Galuh selalu berpartisipasi pada turnamen/perlombaan pencak silat yang diadakan oleh PPSI Kabupaten Bandung Barat. Dengan keikutsertaan pada turnamen berbagai level, maka secara tidak langsung pemerintah desa Cilame secara aktif ikut dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan serta membina kebudayaan khususnya seni pencak silat.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa kehidupan dan pertumbuhan seni pertunjukan tradisional lainnya selain pencak silat, juga seni tari Jaipong. Masyarakat desa Cilame hingga kini masih mempertahankan dan terlihat masih bersemangat untuk tetap menghidupkan seni tari tersebut di lingkungan masyarakat pendukungnya. Kedudukan seni tari Jaipong pada masyarakat di desa Cilame lebih mengarah kepada pemenuhan akan kebutuhan hiburan. Dalam hal ini bisa dilihat pada waktu masyarakatnya mengadakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan budaya setempat; seperti syukuran, khitanan, pernikahan, serta peringatan hari-hari besar nasional lainnya. Juga ketika mencermati kegiatan ekstrakurikuler untuk anak-anak tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, kebanyakan seni tari yang dilatihkan salah satunya tari Jaipong selain tari-tari yang bersifat modern.

Bila dilihat secara nasional, tari Jaipong merupakan tari khas masyarakat Jawa Barat yang sekarang telah menyebar luas serta mempengaruhi hampir ke seluruh wilayah budaya di Indonesia. Dalam hal ini bisa dilihat secara nyata, gerak-gerak tari Jaipong serta bunyi tepak kendangnya menyebar luas ke daerah Jawa Tengah,

Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa timur, Bali, dan lain-lain. Bentuk tari Jaipong yang berada di desa Cilame, kebanyakan untuk peserta pelatihan pada tingkat Sekolah Dasar memiliki kategori tarian perorangan dan kelompok; sedangkan untuk peserta latihan pada masyarakat (dewasa) menggunakan kategori tarian berpasangan, meskipun kedua penarinya perempuan. Pemilihan pada tari Jaipong untuk masyarakat desa Cilame bila dicermati dari gerak-gerak tariannya, merupakan gerak gabung dari sejumlah kesenian tradisional; di antaranya pencak silat, ketuktilu, dan wayang golek. Berbagai gerak gabungan tersebut memiliki gerak- gerak tari yang unik, energik, dan kelihatan 'sederhana'. Meskipun demikian, tari Jaipong ketika ditampilkan dalam suasana yang menyenangkan, tidak jarang para penonton pun merasa terhibur ketika menyaksikannya.

PENUTUP

Pemajuan kebudayaan melalui pemberdayaan seni pertunjukan tradisional masyarakat desa Cilame, meskipun tidak meliputi semua seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 namun setidaknya hingga sekarang masyarakatnya masih memiliki nilai semangat serta tetap memperjuangkan program pemajuan kebudayaan. Nilai semangat untuk tetap memperjuangkan kehidupan serta tumbuhnya seni pertunjukan tradisional dalam hal ini seni pencak silat dan tari Jaipong selalu diiringi dengan peningkatan taraf kehidupan masyarakatnya terutama faktor ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Selama kepemimpinan kepala desa setempat dalam memberdayakan masyarakat selalu berpihak kepada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakatnya ditunjang faktor keamanan serta kenyamanan yang terkendali, maka secara langsung dapat menumbuhkan-kembangkan pemajuan kebudayaan sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya yang semakin kompleks di masa kini hingga mendatang. Kedudukan pemerintah desa Cilame meskipun mengalami pergantian kepala desa, untuk tetap memberikan perlindungan terhadap seni pertunjukan tradisional. Melalui kerja sama antara pemerintah desa dengan seniman yang menghasilkan karyanya (seni pertunjukan), serta masyarakat pendukungnya secara semaksimal termasuk anggaran sangat memungkinkan untuk selalu

mengembangkan kreativitas masyarakat yang bermanfaat untuk terus memainkan peran dalam usaha pembinaan kebudayaan. Semoga.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat. (2022). Pemda Kabupaten Bandung Barat.
- Maslow, Abraham. (1943). "A Theory of Human Motivation". *Psychological Review*.
- Sumardjo, Jakob. (2016). *Filasaf Seni*. Bandung: ITB Press.
- Sunyoto, Usman. (2004). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sutoro, Eko. (2002). *Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa. yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda*.